



Sutasoma 9 (2) (2021)

## Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>



### Representasi Lingkungan dalam Serat Tata Cara: Analisis Leksikon Flora dan Fauna

Arif Fadillah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Brawijaya

Corresponding Author: [ariffadillah@student.ub.ac.id](mailto:ariffadillah@student.ub.ac.id)

DOI: 10.15294/sutasoma.v9i2.51246

Accepted: October, 25<sup>th</sup> 2021 Approved: November, 22<sup>nd</sup> 2021 Published: November, 29<sup>th</sup> 2021

#### Abstrak

Kebertahanan leksikon flora dan fauna menunjukkan kondisi lingkungan di suatu zaman. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebertahanan leksikon flora dan fauna dalam *Serat Tata Cara* serta mendeskripsikan keterkaitan flora dan fauna dengan masyarakat Jawa. Metode kepustakaan digunakan dalam penelitian ini sebagai metode penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan filologis dan linguistik. Metode ini meliputi pengumpulan data pustaka, membaca bahan penelitian, mencatat dan mengolah data penelitian. Data dari penelitian ini adalah Serat Tata Cara yang diperoleh dari repository Kemendikbud. Hasil dari penelitian ini adalah (1) ditemukannya dua kategori kata yakni berbentuk nomina dan numeralia dalam *Serat Tata Cara* bab *Wilujengan Meteng*, (2) diketahuinya tingkat kebertahanan leksikon flora dan fauna, (3) diketahuinya hubungan flora dan fauna bagi masyarakat Jawa berupa keterkaitan alam tempat tinggal manusia yang sama dengan tempat hidup flora dan fauna. Melalui penelitian ini dapat diketahui kebertahanan leksikon flora dan fauna dalam serat tataraca

**Kata Kunci:** *Serat Tata Cara; leksikon; flora dan fauna; masyarakat Jawa*

#### Abstract

*The survival of the flora and fauna lexicon shows the environmental conditions of an era. This study aims to describe the survival of the flora and fauna lexicon in the fiber of procedures and to describe the relationship of flora and fauna to the Javanese people. The method used in this research is the library method. This research is a qualitative descriptive research. This method includes collecting library data, reading research materials, recording and processing research data. The data from this research is the Fiber Procedures obtained from the Ministry of Education and Culture repository. The results of this study are (1) the discovery of two categories of words, namely in the form of nouns and numerals in the Fiber Procedures chapter of Wilujengan Meteng, (2) knowing the level of survival of the flora and fauna lexicon, (3) knowing the relationship between flora and fauna for the Javanese community in the form of natural relationships. human habitation which is the same as the habitat of flora and fauna. Through this research, it can be seen the survival of the flora and fauna lexicon in the fiber of procedures.*

**Keywords:** *Fiber Procedures; lexicon; flora and fauna; Javanese society*

© 2021 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

## PENDAHULUAN

Leksikon flora dan fauna terlahir dari cara pandang suatu masyarakat terhadap lingkungan yang ditinggali. Menurut Febryanti & Sulistyowati (2018) leksikon ada dalam suatu masyarakat karena berasal dari pola pikir serta pandangan masyarakat terkait lingkungan yang ditinggali. Leksikon sebagai bentuk bahasa yang tidak bisa lepas dari konteks sosialnya. Menurut Haugen (Eliasson, 2015) bahasa memiliki keterjalinan dengan sejarah, sosial, budaya, maupun politik dan hubungan ini tidak bisa dipisahkan. Setiap leksikon flora dan fauna yang ada dalam suatu masyarakat memiliki kearifan lokal sesuai dengan kondisi alam masing-masing masyarakat. Menurut Tiani (2020) leksikon tentang lingkungan merupakan bentuk hubungan manusia dengan alam sekitar yang berkaitan erat dengan Ketuhanan. Setiap kata mencerminkan karakter hidup dan pikir sehingga dapat memberikan gambaran suatu budaya. Selain itu, hubungan antara bahasa dan perilaku ekologi memiliki potensi untuk melihat sifat bahasa dalam pemahaman yang baru (Jia Li, Steffensen, & Huang, 2020). Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melihat berbagai leksikon yang ada di masyarakat khususnya Jawa. Salah satunya yaitu melakukan analisis terhadap naskah berupa serat.

Serat merupakan salah satu jenis kesusastraan Jawa. Serat digolongkan sebagai kesusastraan Jawa baru (Koentjaraningrat, 1985). Sebagai naskah Jawa, serat memiliki banyak nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Widiarti & Pulungan (2020) naskah

memiliki banyak informasi di dalamnya. Informasi dalam naskah diantaranya adalah tradisi dan budaya. Menurut (Fathurahman, 2015) naskah merupakan salah satu kekayaan budaya yang isinya mengandung banyak aspek diantaranya seperti pengetahuan maupun perilaku masyarakat pada suatu masa. Suatu naskah dapat merepresentasikan budaya yang berkaitan dengan alam tempat tinggal manusia. Salah satu naskah berupa serat yang menuliskan tradisi dan budaya adalah *Serat Tata Cara*.

*Serat Tata Cara* (selanjutnya disebut STC) merupakan serat yang dikarang tahun 1893 oleh Ki Padmasusastra. STC ditulis dengan menggunakan aksara Jawa berbahasa Jawa. Serat ini menggambarkan masyarakat Jawa khususnya Surakarta pada masa lalu yang memiliki adat istiadat terkait daur hidup manusia. Adat yang diceritakan dalam serat ini berkaitan dengan tahapan hidup manusia dari masa kandungan hingga meninggal. Adat istiadat digambarkan melalui dialog antar tokoh di dalam STC. Naskah ini terdiri dari 369 halaman .

Naskah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil transliterasi edisi kedua yang dilakukan oleh Jumeri Siti Rumiah pada tahun 1984 yang terdapat pada penelitian Sumarno dan Mumfangati tahun 2016 dengan judul *Potret Pengasuhan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Remaja Pada Masyarakat Jawa.: Kajian Serat Tata Cara*.

Pada penelitian kali ini, fokus penelitian hanya pada bab *Wilujengan Meteng*. Pemilihan bab ini didasari oleh banyaknya leksikon flora dan fauna yang digunakan. Selain itu, pada bab

ini juga dipilih dikarenakan isi di dalamnya yang menyebutkan semua jenis selamatan yang dilakukan ketika masa kehamilan.

Penelitian STC sebelumnya pernah dilakukan oleh Sumarno & Mumfangati (2016) dengan judul Potret Pengasuhan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Remaja Pada Masyarakat Jawa.: Kajian *Serat Tata Cara*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menyajikan terjemahan dan terjemahan naskah STC sejak masa kehamilan hingga remaja, menyajikan gambaran kehidupan keluarga/masyarakat Jawa pada masa akhir abad 19 dan awal abad ke 20 utamanya di Surakarta yang terterminkan dalam STC, serta menyajikan gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa khususnya Surakarta yang tertuang dalam STC. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya potret kehidupan orang Jawa, diantaranya upacara dari mulai kandungan hingga remaja, peran tokoh dalam STC, serta hubungan sosial budaya dalam masyarakat Jawa. Meski demikian Sumarno dan Mumfangati luput dalam melakukan analisis kajian terhadap flora dan fauna yang terdapat di STC. Posisi inilah yang coba diisi dan dianalisis oleh peneliti.

Penelitian selanjutnya tentang STC merupakan penelitian Ekowati (2008) dengan judul Tata Cara dan Upacara Seputar Daur Ulang Hidup Masyarakat Jawa Dalam *Serat Tata Cara*. Penelitian Ekowati bertujuan mendeskripsikan tata cara dan upacara daur ulang hidup dalam teks *Serat Tata Cara*. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya deskripsi tata cara dan daur ulang hidup

masyarakat Jawa yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: prenatal, pascanatal, serta masa anak-anak dan remaja.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokus kajiannya. Pada penelitian yang dilakukan Sumarno dan Mumfangati hanya berfokus pada unsur pengasuhan anak dan kebudayaan masyarakat pada masa itu. Adapun Ekowati hanya berusaha menggali langkah dan upacara terkait daur ulang hidup dalam STC. Pada penelitian tersebut masing-masing peneliti luput dalam melakukan analisis aspek flora dan fauna. Aspek inilah yang coba diduduki peneliti dan menjadikannya fokus pada penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keberterahan leksikon flora dan fauna dalam *Serat Tata Cara* serta mendeskripsikan keterkaitan flora dan fauna dengan masyarakat Jawa. . Melalui pelacakan flora dan fauna yang ada dalam STC akan menunjukkan hubungan masyarakat dan alam. Selain itu, melalui penelitian terkait flora dan fauna akan diketahui tumbuhan dan hewan apa saja yang digunakan dalam proses slametan kehamilan pada masa itu, namun kini sudah tidak digunakan lagi dalam prosesi slametan karena sudah susah dicari keberadaanya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni filologi dan linguistik untuk menyingkap aspek flora dan fauna di dalam *Serat Tata Cara*. Pendekatan filologi dipilih

dikarenakan objek kajian dalam penelitian ini adalah naskah serat Jawa. Menurut Saputra (2008) filologi merupakan ilmu yang melihat naskah atau teks mempelajari hasil kebudayaan zaman dahulu. Adapun pendekatan linguistik dipilih untuk mengetahui bahasa dalam naskah yang dimungkinkan mengalami pergeseran maupun kepunahan karena perbedaan waktu. Selain itu, pendekatan linguistik juga dipilih untuk membatasi penelitian sesuai disiplin ilmu peneliti agar tidak terlalu jauh dalam melakukan analisis. Meskipun keduanya merupakan disiplin ilmu yang berbeda, namun sedari awal linguistik sudah melakukan bantuan pada disiplin ilmu filologi (Baried,dkk, 1985:10). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, dimana peneliti tidak perlu turun kelapangan untuk mencari data (Supriyadi, 2017:85). Metode ini meliputi pengumpulan data pustaka, membaca bahan penelitian, mencatat dan mengolah data penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yakni (1) kondensasi data, (2) menampilkan data, (3) penarikan kesimpulan (Milles, Huberman, & Saldana, 2014:8)

Data dalam penelitian ini adalah *Serat Tata Cara* yang terdapat dalam penelitian Sumarno dan Mumfangati tahun 2016 dengan judul Potret Pengasuhan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Remaja Pada Masyarakat Jawa : Kajian *Serat Tata Cara* yang diperoleh dari web repository Kemendikbud. Selain itu, peneliti juga melacak teks serat tatacara pada web yang dikelola oleh Yayasan Sastra Lestari (Yasri) melalui tautan

[https://www.sastra.org/katalog/judul?ti\\_id=176](https://www.sastra.org/katalog/judul?ti_id=176).

*Serat Tata Cara* berisi tentang tentang adat istiadat yang masih berlaku pada akhir abad ke 19 dan awal abad 20. Serat ini ditulis oleh Ki Padmasusastra pada tahun 1893 menggunakan aksara Jawa berbahasa Jawa dan diterbitkan pada tahun 1911 oleh percetakan H.A. Benyamin di Semarang. Apabila melihat dari tahun dan masa pembuatan, serat ini tidak tergolong ke dalam serat Jawa kuna. Hal ini merujuk pada periodisasi sastra Jawa oleh Poerbatjaraka (1952). Pemilihan bab Wilujengan Meteng dikarenakan banyak ditemukannya leksikon flora dan fauna yang digunakan. Selain itu, pada bab ini juga dipilih dikarenakan isi di dalamnya yang menyebutkan semua jenis selamatan yang dilakukan ketika masa kehamilan. Terkait langkah-langkah dalam penelitian ini adalah mengumpulkan naskah, menelaah naskah, memilih bab, mencatat data, melakukan penerjemahan ulang data, mereduksi data, menganalisis data, dan menyimpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Analisis kategori kata leksikon flora dan fauna**

Dalam *Serat Tata Cara* bab *Wilujengan Meteng* ditemukan adanya 21 leksikon yang merujuk pada flora dan fauna. Adapun kategori gramatikal yang dapat ditemukan adalah kata nomina dan numeralia. Selain itu terdapat dua bentuk gramatikal yaitu dasar dan turuna yang ditemukan dalam STC. Adapun temuan dan analisis adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.** Kategori Kata

No.	Leksikon	Bentuk Gramatikal		Kategori Gramatikal	
		bahasa	Turu	N	Num
	Jawa	Dasar	nan		
1	<i>Thokolan</i>	√		√	
2	<i>Lembayung</i>	√		√	
	<i>Telo</i>				
3	<i>Gantung</i>	√		√	
4	<i>Klapa</i>	√		√	
	<i>Kacang</i>				
5	<i>Pethak</i>	√		√	
6	<i>Kluwak</i>	√		√	
7	<i>Gudhe</i>	√		√	
8	<i>Kluwih</i>	√		√	
9	<i>Laos</i>	√		√	
10	<i>Lempuyang</i>	√		√	
11	<i>Wi</i>	√		√	
12	<i>Gembili</i>	√		√	
13	<i>Temu</i>	√		√	
14	<i>Kimpul</i>	√		√	
15	<i>Sunthi</i>	√		√	
16	<i>Kencur</i>	√		√	
17	<i>Bengle</i>	√		√	
18	<i>Jae</i>	√		√	
19	<i>Sawidara</i>		√		√
20	<i>Maesa</i>	√		√	
21	<i>Bulus</i>	√		√	

**Leksem Berkategori Nomina****Thokolan**

*Thokolan* muncul dalam STC dalam kalimat

“*Sěkul janganan (tumpěng ing pinggir dipunuběngi janganan kacang, thokolan,*

*kangkung, lěmbayung, rajangan tela gantung tuwin sanes-sanesipun.*”

*Thokolan* dalam bahasa Indonesia berarti ‘kecambah’. Sebagai leksem yang merujuk pada nama tumbuhan maka leksikon ini berkategori nomina. Menurut Poerwadarminta (1939) *thokolan* memiliki kesamaan arti dengan *capar* dan *taoge*. Selain itu, *Thokolan* merupakan bentuk dasar karena tidak adanya pengafiksian.

**Lembayung**

*Lembayung* dalam STC muncul di kalimat (1) bersama dengan *thokolan*. *Lembayung* dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘daun kacang’. Tanaman ini biasanya dimasak sebagai sayuran atau lalapan. Dalam STC digambarkan *lembayung* merupakan sayuran yang digunakan pelengkap tumpeng. *Lembayung* merupakan bentuk dasar karena tidak mendapat imbuhan.

**Telo Gantung**

*Telo Gantung* dalam STC muncul di kalimat (1) bersama dengan *thokolan* dan *lembayung*. Leksikon *Telo Gantung* dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘pepaya’. Penggunaan nama ini dimungkinkan akibat bentuk pepaya yang menyerupai ketela pohon dan menggantung pada pohonnya. Pada masyarakat Jawa yang agraris biasanya tanaman ini di tanam di pekarangan rumah. Hal ini yang membuat *Telo Gantung* muncul sebagai salah satu jenis sayur yang digunakan untuk melengkapi tumpeng. *Telo Gantung* sendiri merupakan bentuk dasar dan berkategori sebagai nomina. Dalam data satu ditemukan banyak bentuk dasar, hal ini dimungkinkan karena bentuk dasar merupakan bentuk paling umum dan berjumlah tidak terbatas (Norlina, dkk, 2004:8)

***Klapa***

Leksikon *Klapa* dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘kelapa’. *Klapa* menduduki posisi sebagai nomina dikarenakan merujuk pada nama tumbuhan. Dalam STC *Klapa* digunakan untuk membuat bumbu sayuran yang mengelilingi tumpeng. Selain itu *klapa* merupakan bentuk dasar karena tidak mendapat afiksasi.

***Kacang Pethak***

*Kacang Pethak* dalam STC muncul di kalimat yang menjelaskan tentang jenis-jenis makanan beserta asal tumbuhan yang diolah. Leksikon *Kacang Pethak* dalam bahasa Indonesia berarti kacang putih. Dalam STC *Kacang Pethak* berkedudukan sebagai nomina dan merupakan bentuk dasar. *Kacang Pethak* dalam STC merupakan bahan untuk pembuatan sambal *gëpeng*.

***Kluwak***

*Kluwak* dalam bahasa Indonesia berarti kepayang. Tanaman ini merupakan salah satu bumbu masakan yang digunakan di Jawa. *Kluwak* merupakan kata dasar dan berposisi sebagai nomina.

***Gudhe***

*Gudhe* dalam STC muncul pada kalimat yang menjelaskan tentang makanan *pelas*. Salah satu bahan membuat *pelas* adalah *gudhe*. Leksikon *Gudhe* digunakan dalam STC sebagai bahan pembuatan *bongko* ‘lauk yang terbuat dari kacang *gudhe* (W.J. S Poerwadarminta, 1939) . Dalam bahasa Indonesia *Gudhe* berarti kacang *gudhe*. Bila dilihat dari kategorinya, maka *Gudhe* berkategori nomina dan merupakan kata dasar.

***Kluwih***

Leksikon *Kluwih* berkategori nomina. Dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan padanan kata yang sesuai. Tumbuhan ini sepintas mirip sukun maupun nangka yang masih muda. Dalam STC *kluwih* digunakan sebagai bahan sayuran lodeh. *Kluwih* masuk ke dalam kategori kata dasar karena tidak mendapat imbuhan.

***Laos***

*Laos* dalam bahasa Indonesia berarti ‘lengkuas’ dan berkategori sebagai nomina dan merupakan kata dasar. Tanaman ini termasuk ke dalam tanaman rimpang seperti *kencur* dan *sunthi*. Selain digunakan sebagai obat, tanaman ini juga lazim digunakan sebagai bumbu masak. Pada STC tanaman ini dijadikan sebagai bahan sambal.

***Lempuyang***

*Lempuyang* dalam STC muncul pada kalimat

”*mawi pelas (këdële) bongko (gudhe) ampas jangan ladha kluwih, sambël puyang (lëmpuyang), sambël laos, sambël dhele (këdhële), sambël wijen, sambël gëpeng (kacang pëthak), sambël kluwak, cabuk (ampas wijen) sarta gëreh pethek bakaran, tigan wajar satunggal kasigar dados gangsal, sadaya wau dipunubëngakën ing tumpëng awor kaliyan janganan.*”

Leksikon *Lempuyang* berkategori sebagai nomina dan merupakan bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia berarti ‘lempuyang’. Tanaman ini digunakan sebagai obat dan rempah-rempah. Sama seperti *laos*, dalam STC *lempuyang* dijadikan sebagai bahan sambal

***Wi***

Wi muncul dalam STC dalam kalimat

*“Jajan pasar këmbang boreh (opak angin, pisang pulut), pala, kpëndhëm (wi gëmbili kimpul) ampas klapa kadamël mancawarni, abrit cëmëng, kuning, biru, pëthak, carabikang (srabi alit) satunggal, kupat luwar satunggal, ëmpon-ëmpon sapëpakipun (tëmu warniwarni, sunthi këncur kuni rlëmpuyang, jae, bëngle) sarta mawi kapuk, ampo, ënjët, sëkul janganan wungkusan.”*

Leksikon Wi dalam bahasa Indonesia berarti ‘ubi uwi’. Di beberapa daerah juga disebut sebagai uwi. Tanaman ini termasuk ke dalam umbi-umbian. Leksikon ini merupakan bentuk dasar. Dalam STC Wi merupakan salah satu bahan makanan yang digunakan untuk melengkapi selamatan.

#### **Gembili**

Gembili muncul dalam STC dalam kalimat

*“Jajan pasar këmbang boreh (opak angin, pisang pulut), pala, kpëndhëm (wi gëmbili kimpul) ampas klapa kadamël mancawarni, abrit cëmëng, kuning, biru, pëthak, carabikang (srabi alit) satunggal, kupat luwar satunggal, ëmpon-ëmpon sapëpakipun (tëmu warniwarni, sunthi këncur kuni rlëmpuyang, jae, bëngle) sarta mawi kapuk, ampo, ënjët, sëkul janganan wungkusan.”*

Leksikon ini menduduki kategori sebagai nomina. Dalam bahasa Indonesia Gembili dapat berarti ‘gadung’. Tanaman ini masih sejenis dengan wi.

#### **Kimpul**

Kimpul muncul dalam STC dalam kalimat

*“Jajan pasar këmbang boreh (opak angin, pisang pulut), pala, kpëndhëm (wi gëmbili kimpul) ampas klapa kadamël mancawarni, abrit cëmëng, kuning, biru, pëthak, carabikang (srabi alit) satunggal, kupat luwar satunggal, ëmpon-ëmpon sapëpakipun (tëmu warniwarni, sunthi këncur kuni rlëmpuyang, jae, bëngle) sarta mawi kapuk, ampo, ënjët, sëkul janganan wungkusan.”*

Dalam bahasa Indonesia ‘Kimpul’ berarti tanaman talas. Sama seperti wi dan gembili tanaman kimpul juga digunakan sebagai makanan yang akan disajikan di selamatan bayi.

#### **Temu**

Temu muncul dalam STC dalam kalimat

*“Jajan pasar këmbang boreh (opak angin, pisang pulut), pala, kpëndhëm (wi gëmbili kimpul) ampas klapa kadamël mancawarni, abrit cëmëng, kuning, biru, pëthak, carabikang (srabi alit) satunggal, kupat luwar satunggal, ëmpon-ëmpon sapëpakipun (tëmu warniwarni, sunthi këncur kuni rlëmpuyang, jae, bëngle) sarta mawi kapuk, ampo, ënjët, sëkul janganan wungkusan.”*

Dalam bahasa Indonesia Temu berarti ‘temu’. Tanaman ini merupakan tanaman obat yang biasa digunakan sebagai bahan pembuat Jamu. Temu masuk ke dalam kategori kata dasar karena tidak memerlukan imbuhan. Di dalam STC, temu masuk ke dalam tanaman kategori empon-empon.

#### **Sunthi**

Sunthi muncul dalam STC dalam kalimat

*“Jajan pasar këmbang boreh (opak angin, pisang pulut), pala, kpëndhëm (wi gëmbili*

*kimpul) ampas klapa kadamël mancawarni, abrit cëmëng, kuning, biru, pëthak, carabikang (srabi alit) satunggal, kupat luwar satunggal, ëmpon-ëmpon sapëpakipun (tëmu warniwarni, sunthi këncur kuni rlëmpuyang, jae, bëngle) sarta mawi kapuk, ampo, ënjët, sëkul janganan wungkusan.”*

Sunti dalam bahasa Indonesia berarti ‘sunti’. Tanaman ini merupakan umbi-umbian yang dapat digunakan sebagai obat. Sunthi termasuk ke dalam bentuk dasar karena tidak memiliki imbuhan, selain itu sunthi juga menduduki posisi sebagai nomina.

#### **Kencur**

Kencur muncul dalam STC dalam kalimat

*“pëthak, carabikang (srabi alit) satunggal, kupat luwar satunggal, ëmpon-ëmpon sapëpakipun (tëmu warniwarni, sunthi këncur kuni rlëmpuyang, jae, bëngle) sarta mawi kapuk, ampo, ënjët, sëkul janganan wungkusan.”*

Leksikon kencur menduduki kategori sebagai nomina karena merupakan nama tumbuhan. Selain itu, kencur merupakan bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia ‘kencur’ berarti kencur yang berfungsi sebagai tumbuhan bahan jamu.

#### **Bengle**

Bengle muncul dalam STC dalam kalimat

*“pëthak, carabikang (srabi alit) satunggal, kupat luwar satunggal, ëmpon-ëmpon sapëpakipun (tëmu warniwarni, sunthi këncur kuni rlëmpuyang, jae, bëngle) sarta mawi kapuk, ampo, ënjët, sëkul janganan wungkusan.”*

Bengle dalam bahasa Indonesia berarti ‘bangle’ dan berkategori sebagai nomina. Tanaman ini termasuk ke dalam tanaman rimpang seperti kencur dan sunthi.

#### **Jae**

Jae muncul dalam STC dalam kalimat

*“pëthak, carabikang (srabi alit) satunggal, kupat luwar satunggal, ëmpon-ëmpon sapëpakipun (tëmu warniwarni, sunthi këncur kuni rlëmpuyang, jae, bëngle) sarta mawi kapuk, ampo, ënjët, sëkul janganan wungkusan.”*

Jae dalam Indonesia berarti ‘jahe’. Tanaman ini termasuk jenis tanaman rimpang seperti tiga tanaman sebelumnya. Jahe berfungsi sebagai bahan minuman penghangat tubuh di negara tropis. Dalam STC jae berkategori sebagai nomina dan merupakan bentuk dasar.

#### **Maesa**

Maesa dalam STC muncul dalam kalimat

*“Wilujëngan kawan wulan, sëkul punar (sëkul wuduk mawi kunir sarta asëm sëkëdhik) lawuhane ulam maesa satunggal”*

Leksikon Maesa dalam bahasa Indonesia berarti ‘kerbau’. Leksikon ini berkategori sebagai nomina dan merupakan bentuk dasar. Dalam STC maesa dimanfaatkan dagingnya dan bagian dalamnya.

#### **Bulus**

Bulus dalam STC muncul pada kalimat

*“Wilujëngan wolung wulan: bulus angrëm (klëpon dipuntutupi srabi pëthak kakurëbakën).”*

Bulus dalam bahasa Indonesia dapat berarti ‘kura-kura’. Bulus dalam serat ini digunakan



sebagai perumpamaan. Leksikon ini berkategori sebagai nomina dan merupakan bentuk dasar.

#### **Leksem Berkategori Numeralia**

##### **Sawidara**

Sawidara muncul pada kalimat

”*lajěng dipun glindhingi sawidara.*”

Leksikon Sawidara merupakan kata turunan dari sa-+Bentuk Dasar (BD). Menurut Norlina, dkk (2004:38) numeralia turunan dapat dibuat melalui penggabungan bentuk sa- pada BD nomina. Makna dari numeralia ini adalah ‘sebesar buah bidara’. Numeralia ini berfungsi sebagai metafora suatu hal yang di dibaratkan sebesar buah bidara.

#### **Kebertahanan Leksikon Flora dan Fauna**

Kebertahanan leksikon STC dibagi menjadi tiga yakni aman, terancam, dan hilang.

**Tabel 2.** Kebertahanan Leksikon

No.	Leksikon	Status keterancam		
		Aman	Terancam	Hilang
		bahasa		
		Jawa		
1	<i>Thokolan</i>	√		
2	<i>Lembayung</i>	√		
		<i>Telo</i>		
3	<i>Gantung</i>	√		
4	<i>Klapa</i>	√		
		<i>Kacang</i>		
5	<i>Pethak</i>			√
6	<i>Kluwak</i>	√		
7	<i>Gudhe</i>	√		
8	<i>Kluwih</i>	√		
9	<i>Laos</i>	√		
10	<i>Lempuyang</i>	√		
11	<i>Wi</i>	√		

12	<i>Gembili</i>	√	
13	<i>Kimpul</i>		√
14	<i>Temu</i>	√	
15	<i>Sunthi</i>		√
16	<i>Kencur</i>	√	
17	<i>Bengle</i>	√	
18	<i>Jae</i>	√	
19	<i>Maesa</i>		√
20	<i>Bulus</i>	√	

##### **Thokolan**

*Thokolan* merupakan salah satu jenis tanaman yang disebutkan dalam STC. *Thokolan* menurut Poerwadarminta (1939) merupakan tanaman yang sejenis dengan capar ataupun taoge. Sebagian masyarakat di Jawa percaya bahwa jenis tanaman ini dapat membantu bayi agar tidak cacat lahir. Selain itu, tanaman ini dipercaya baik untuk ibu hamil. Hal ini dikarenakan di dalam *thokolan* mengandung vitamin C yang mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan menghindarkan kerusakan jaringan dan organ tubuh (Jiaqi Li et al., 2021). Alasan ini memungkinkan leksikon *thokolan* muncul dalam makanan yang digunakan ketika selamatan bulan kedua dan ketiga. Pada saat ini tumbuhan ini lazim digunakan sebagai kulupan ‘lalapan sayur mayur’, namun demikian leksikon *thokolan* pada zaman ini sudah jarang digunakan. Masyarakat lebih banyak menggunakan leksikon capar atau kecambah ketika membelinya. Hal ini membuat leksikon *thokolan* berada pada tingkat terancam. Tanaman ini sendiri masih banyak ditemui di lingkungan peneliti.

##### **Lembayung**

Lembayung dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'daun kacang'. Tanaman ini merupakan daun dari tanaman kacang panjang. Biasanya di Jawa tanaman ini dijadikan kulupan 'lalapan sayur mayur'. Lembayung selain digunakan sebagai sayur juga bermanfaat untuk kesehatan. Lembayung ini dipercaya dapat mengurangi nyeri sendi dan membantu kesehatan payudara dan ASI. Alasan ini yang memungkinkan leksikon ini digunakan pada acara selamatan kelahiran, mengingat ketika hamil perempuan sering mengalami nyeri sendi. Pada masa kini, tanaman kacang panjang masih banyak ditanam oleh orang. Akan tetapi, penggunaan lembayung untuk makanan dan kesehatan sudah mulai berkurang. Hal ini yang mengakibatkan leksikon lembayung dalam keterancaman. Tanaman ini masih ada di lingkungan peneliti, namun jumlahnya tidak sebanyak dulu. Hal ini dikarenakan menipisnya jumlah lahan pekarangan di lingkungan peneliti.

#### ***Telo Gantung***

Leksikon Telo Gantung dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'pepaya'. Telo Gantung juga memiliki sebutan lain di Jawa yakni kates. Telo Gantung digunakan pada selamatan bulan kedua dan ketiga. Masyarakat Jawa percaya bahwa tanaman ini bagus untuk perkembangan janin. Pada masa kiwari, leksikon Telo Gantung sudah jarang dipakai dan mengalami keterancaman dan masyarakat lebih cenderung menggunakan leksikon kates. Untuk tanaman ini sendiri di lingkungan peneliti masih dapat dijumpai dan tumbuh liar di lahan-lahan yang tidak terlalu luas.

#### ***Klapa***

Leksikon Klapa dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'kelapa'. Tanaman ini pada masa kini masih banyak ditemui untuk bahan masak maupun untuk selamatan. Tanaman ini dapat tumbuh di dataran tinggi maupun rendah. Hal ini yang membuat leksikon ini masih berada dalam taraf aman. Tanaman ini dilingkungan peneliti masih dapat ditemukan. Hal ini dikarenakan kelapa merupakan tanaman yang seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan oleh manusia.

#### ***Kacang Pethak***

Leksikon Kacang Pethak dalam bahasa Indonesia berarti kacang putih. Tanaman ini sudah tidak pernah didengar. Kacang ini berbentuk seperti kacang tanah namun berwarna putih. Dalam STC kacang ini digunakan sebagai sambal. Kemungkinan kacang ini masih sejenis kacang tanah. Ketika peneliti mencari leksikon ini di berbagai sumber, peneliti tidak menemukannya. Hal ini yang membuat leksikon Kacang Pethak terkategori hilang. Di lingkungan peneliti tanaman ini sudah tidak ditemui. Hal ini dikarenakan kacang tidak memiliki nilai jual yang tinggi sehingga petani lebih memilih tanaman yang lebih memiliki nilai jual.

#### ***Kluwak***

Kluwak dalam bahasa Indonesia berarti kepayang. Tanaman ini sebenarnya beracun apabila masih muda, namun apabila diolah dengan baik akan aman dikonsumsi. Bagi ibu hamil tanaman ini dipercaya dapat mencegah kelainan janin. Tanaman ini memiliki ciri khas berupa isinya yang berwarna hitam. Pada saat

ini, dengan adanya obat-obat modern dan mudahnya akses ke fasilitas kesehatan khususnya di Jawa membuat tanaman ini jarang dikonsumsi oleh ibu hamil. Hal ini yang membuat leksikon kluwak dalam status terancam. Di Ponorogo sendiri, tanaman ini masih banyak dijual di pasar-pasar.

#### ***Gudhe***

Dalam bahasa Indonesia Gudhe berarti kacang gudhe. Kacang ini memiliki kandungan asam folat yang baik untuk ibu hamil. Hal ini membuat kacang jenis ini cocok dikonsumsi oleh ibu-ibu hamil. Namun karena perkembangan zaman, konsumsi Gudhe bagi ibu hamil sudah jarang. Hal ini membuat leksikon ini dalam status terancam

#### ***Kluwih***

Kluwih tidak memiliki padanan yang sama dalam bahasa Indonesia. Tumbuhan ini sepintas mirip sukun maupun nangka yang masih muda. Dalam STC kluwih digunakan sebagai bahan sayuran lodeh. Penelusuran yang dilakukan peneliti terkait manfaat tanaman ini juga sulit didapat. Namun demikian, leksikon ini masih digunakan walaupun terbatas penggunaannya di desa-desa. Hal ini yang membuat leksikon kluwih dalam keterancam. Di lingkungan peneliti, tanaman ini masih dapat ditemukan.

#### ***Laos***

Tanaman ini termasuk ke dalam tanaman rimpang dan bermanfaat sebagai bumbu masakan dan obat. Dibandingkan dengan jahe, laos memiliki tekstur yang berserat dan agak keras. Leksikon ini terkategori aman dikarenakan masih banyak masyarakat yang menggunakannya sehingga sering ditemui. Laos

sebagai salah satu bahan pokok di dapur tradisional membuatnya masih aman dan dapat ditemui dengan mudah di setiap wilayah Ponorogo

#### ***Lempuyang***

Tanaman ini digunakan sebagai obat dan rempah-rempah. Lempuyang diyakini memiliki khasiat yang baik bagi tubuh. Tanaman ini memiliki batang yang berbau harum. Dalam STC leksikon ini muncul untuk menjelaskan apa yang perlu dipersiapkan ketika selamatan dua dan tigabulanan. Pada saat ini, akibat penggunaan obat modern membuat lempuyang mulai ditinggalkan. Hal ini yang membuat lempuyang berada dalam kategori terancam

#### ***Wi***

Leksikon Wi dalam bahasa Indonesia berarti 'ubi uwi'. Di Jawa, tanaman ini tergolong ke dalam tanaman polo-pendem. Orang-orang di Jawa percaya bahwa tanaman ini baik untuk kesehatan ibu hamil. Tanaman ini biasanya tumbuh di bawah tanaman yang lebih besar, namun karena berkurangnya lahan di Jawa membuat tanaman ini sulit di cari. Hal ini dapat memicu hilangnya leksikon Wi di Jawa. Tanaman ini sudah mulai jarang ditemui di Ponorogo, setidaknya dalam lima tahun terakhir. Hal ini dibuktikan ketika selamatan bayi, terkadang jumlah wi yang diberikan tidak utuh dan hanya potongan kecil saja. Penyebab dari mulai langkanya tanaman ini adalah lahan yang semakin menipis. Dahulu orang bisa menanamnya di tegal masing-masing, namun kini sudah jarang ada lahan tegal.

***Gembili***

Dalam bahasa Indonesia Gembili dapat berarti 'gadung'. Tanaman ini masih sejenis dengan wi yang merupakan jenis tanaman polo-pendem. Tanaman ini apabila tidak diolah dengan baik dapat menyebabkan keracunan. Akan tetapi, sama seperti Wi, tanaman ini dipercaya berkhasiat baik bagi ibu hamil yang mengkonsumsinya. Leksikon tanaman ini berada dalam keterancaman akibat susahnyamenanam tanaman gembili. Keberadaan tanaman ini di lingkungan peneliti juga sudah jarang.

***Kimpul***

Dalam bahasa Indonesia Kimpul dapat diartikan sebagai 'talas'. Tanaman ini merupakan jenis tanaman polo pendem sama seperti Wi. Masyarakat Jawa mengkonsumsi talas dengan direbus. Leksikon ini sudah jarang didengar dan masyarakat lebih lazim menyebutnya dengan sebutan tales. Hal ini memicu hilangnya leksikon kimpul. Di lingkungan peneliti, tepatnya di Ponorogo penamaan tales lebih diterima dibandingkan kimpul. Secara keberadaan tanaman ini masih dapat ditemui meski jarang yang menanam. Hal ini dikarenakan kimpul atau talas merupakan tanaman yang dapat tumbuh di dekat laut hingga wilayah yang ketinggiannya 2400 m dpl (Aditika, Kapoor, Singh, & Kumar, 2021). Cuaca panas serta lembab juga diperlukan untuk pertumbuhan tanaman. Kelembapan inilah yang menyebabkan talas jarang ditanam. Kelembapan dalam penanaman talas memerlukan penghalang dari tanaman lain yang lebih tinggi dan besar.

***Temu***

Tanaman ini merupakan tanaman obat yang biasa digunakan sebagai bahan pembuat Jamu. Temu merupakan tanaman yang termasuk ke dalam empon-empon. Tanaman ini dipercaya memiliki khasiat sebagai antioksidan yang baik untuk ibu hamil. Leksikon temu sendiri sudah sulit ditemukan dalam teks-teks terbaru. Hal ini yang membuatnya terkategori dalam keterancaman. Tanaman ini masih bisa di temui di lingkungan peneliti, namun sudah jarang yang menanamnya. Orang-orang mendapatkannya dari penjual di pasar.

***Sunthi***

Sunthi dalam bahasa Indonesia berarti 'sunti'. Tanaman ini merupakan umbi-umbian yang dapat digunakan sebagai obat. Dalam STC tanaman ini digunakan untuk selamatan dua dan tiga bulanan. Ketika peneliti mencari Sunti dalam teks-teks pada masa kini, peneliti tidak menemukan ada teks yang menggunakan leksikon sunti. Hal ini yang membuat leksikon ini terkategori punah. Keberadaan sunthi di lingkungan peneliti sudah jarang ditemui yang menanamnya.

***Kencur***

Dalam bahasa Indonesia 'kencur' berarti kencur yang berfungsi sebagai tumbuhan bahan jamu atau bahan masak. Leksikon kencur ditemukan pada STC untuk selamatan dua dan tiga bulanan. Penggunaan kencur dimungkinkan dalam teks ini dikarenakan diyakini dapat meningkatkan nafsu makan dan mengurangi nyeri pada sendi pada ibu hamil. Selain sebagai bahan jamu kencur juga digunakan sebagai bumbu masakan sehingga leksikon ini masih

dalam kategori aman. Di lingkungan peneliti tanaman ini masih banyak di jual bebas, meskipun jumlah orang yang menanam mulai sedikit.

#### ***Bengle***

Bengle ditemukan dalam STC untuk selamatan dua dan tiga bulanan. Tanaman ini termasuk ke dalam tanaman rimpang seperti kencur dan sunthi. Tanaman ini hampir sama dengan jahe, namun berwarna kuning. Menurut kepercayaan orang-orang dulu, menyimpan Bengle bagi ibu hamil dapat menjauhkannya dari gangguan makhluk halus. Selain itu, karena masih termasuk ke dalam empon-empon, maka tanaman ini memiliki khasiat yang baik bagi ibu hamil. Akan tetapi akibat perubahan zaman, leksikon Bengle masuk dalam kategori terancam. Di lingkungan peneliti tanaman ini hampir tidak ada yang menanamnya.

#### ***Jae***

Tanaman ini termasuk jenis tanaman rimpang seperti tiga tanaman sebelumnya. Jahe selain dapat menghangatkan tubuh, juga digunakan sebagai bumbu masakan. Selain itu, jahe selama puluhan tahun digunakan untuk pengobatan nyeri sendi, mual, flu, serta gangguan pencernaan, dan pencegah kanker di seluruh dunia (Sheikhhossein et al., 2021). Bagi ibu hamil, jahe dipercaya dapat memasok kebutuhan darah bagi janin. Dikarenakan fungsinya yang banyak, leksikon jahe masih terkategori aman.

#### ***Maesa***

Leksikon ini hadir dalam STC untuk menyebutkan bagian makanan yang perlu dipersiapkan dalam selamatan. Maesa memiliki

padanan kata kebo dalam bahasa Jawa. Selain diambil dagingnya maesa pada masa lalu juga digunakan sebagai alat untuk menarik bajak sawah dan alat transportasi seperti cekar yang membawa hasil bumi dari sawah menuju lumbung. Seiring dengan makin majunya alat pertanian dan alat transportasi, maesa mulai berkurang fungsinya. Apabila masih ada masyarakat lebih cenderung menggunakan istilah kebo. Hal ini yang membuat leksikon ini penggunaannya hilang dari masyarakat. Di lingkungan peneliti, hewan ini sudah jarang dipelihara. Hal ini dikarenakan fungsinya sudah tidak seperti dulu lagi. Selain itu, memelihara maesa memerlukan kandang yang cukup luas sehingga orang enggan memeliharanya.

#### ***Bulus***

Bulus dalam bahasa Indonesia dapat berarti 'kura-kura'. Bulus dalam STC digunakan sebagai perumpamaan. Bulus merupakan hewan yang hidup di air. Akan tetapi, akibat rusaknya habitat dan mulai mengeringnya sungai, hewan ini menjadi sulit ditemukan. Hal ini yang membuat leksikon ini berada dalam keterancam. Di daerah peneliti, hewan ini sudah jarang ditemukan. Hal ini dikarenakan sungai sudah tidak mengalir se deras dulu dan airnya sudah tercemar oleh limbah rumah tangga.

### **Keterkaitan Flora dan Fauna dengan Masyarakat Jawa**

Dalam masyarakat Jawa yang agraris, manusia memiliki keterkaitan dengan alam. Anshoriy (2008:32) menyebutkan bahwa orang Jawa memiliki refensi kepemimpinan sosial atau yang dikenal dengan astabrata. Astabrata terbagi

menjadi delapan bagian yang salah satu bagianya adalah Laku Hambeging Kisma. Istilah ini diartikan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat welas asih kepada siapa saja, tidak terkecuali pada kisma 'tanah' sebagai wujud balas budi karena tanah telah menumbuhkan berbagai macam tumbuhan. Salah satu wujud penghormatan ini adalah dengan memanfaatkan segala yang tumbuh diatas tanah secara bijak. Selain sebagai wujud penghormatan, Laku Hambeging Kisma juga dapat bermakna merawat keanekaragaman yang tumbuh dan hidup di atas tanah.

Masyarakat Jawa juga memiliki konsep kosmologi jagad alit dan jagad ageng. Mertowardojo (Pramudita dkk, 2019:15) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan jagad ageng adalah alam semesta dimana manusia tinggal dan beraktivitas, sedangkan jagad alit adalah tubuh manusia. Konsep ini lahir dipengaruhi oleh konsep *partisipasi* (Simuh, 2018). Konsep partisipasi ini menurut Simuh (2018) melahirkan sebuah pemikiran bahwa tidak ada perbedaan antara subjek yakni manusia dengan objek yakni alam lingkungan. Manusia sebagai bagian jagad ageng memiliki tugas untuk merawat dan melestarikan apapun yang berada di alam. Selain bertugas merawat dan melestarikan apapun yang berada di alam, implementasi dari konsep ini juga meliputi tidak mengeksploitasi alam maupun apapun yang berada di alam secara berlebihan karena menganggap semua yang ada di alam adalah bagian dari kehidupan yang memiliki unsur yang sama dengan manusia. Dengan demikian

mengeksploitasi alam secara berlebihan juga dapat berarti merusak tempat tinggal manusia.

Selain itu dalam konsep kosmologi Jawa juga terdapat konsep yang menyebutkan kesatuan alam dan manusia. Konsep tersebut menurut Dharsono (Pramudita dkk., 2019:21) adalah keblat papat limo pancer. Keblat merujuk pada lokasi empat arah mata angin, sedangkan pancer merupakan pusat bumi. Kedua ungkapan ini merujuk pada jagad gedhe. Melalui konsep ini dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi tempat tinggalnya.

Selain dari segi kesatuan alam dan manusia, STC juga mengkandung konsep kesehatan bagi masyarakat Jawa khususnya yang sedang mengalami kehamilan. Pemilihan flora maupun fauna dalam STC diambil dari unsur-unsur yang ada disekitar lingkungan. Flora maupun fauna ini kemudian dijadikan sebagai jamu yang memiliki berbagai macam khasiat. Menurut Foster dan Anderson (Sudardi, 2012:14) konsep penyakit di masyarakat pedesaan terbagi menjadi dua yakni personalistik dan naturalistik. Personalistik adalah penyakit yang terjadi akibat gangguan gaib pada seseorang, sedangkan naturalistik adalah penyakit yang timbul akibat sebab alami seperti cuaca maupun suhu. Kedua penyakit ini dipercayai dapat disembuhkan menggunakan ramuan tradisional yang bahannya terdapat di alam. Lebih jauh, penggunaan bahan yang berasal dari alam akan dapat mempertahankan ekologi lingkungan. Dengan terpahaminya penggunaan jamu yang berasal dari flora maupun fauna manusia akan lebih berhati-hati dalam penggunaannya agar dapat digunakan

secara berkelanjutan. Melalui cara ini juga suatu tanaman atau hewan dapat terus lestari.

Kedekatan orang Jawa dengan alam digambarkan dalam setiap ritual atau upacara. Mulai dari upacara dalam kandungan sampai upacara peringatan kematian. Menurut Geertz (1960) unsur tumbuhan muncul dalam acara untuk bayi, pernikahan, hingga pemandian jenazah. Dalam STC dijelaskan bahwa flora dan fauna merupakan unsur yang penting dalam daur hidup manusia. Flora dan fauna dikenalkan di STC untuk bahan-bahan makanan yang diperlukan dalam STC. Flora dan fauna ini diambil dari lingkungan tempat tinggal.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan kategori kata dasar dan turunan dalam *Serat Tata Cara*. Kategori nomina banyak ditemukan. Meskipun demikian, bentuk kata numeralia juga ditemukan dalam bab Wilujengan Meteng. Kebertahanan leksikon flora dan fauna dalam *Serat Tata Cara* terbagi menjadi tiga yakni aman, terancam, dan hilang. Berdasarkan pengkategorian ini dapat diketahui empat leksikon dalam kategori aman, 12 leksikon terancam, dan empat leksikon hilang. Hilangnya leksikon ini disebabkan digantikan dengan leksikon yang lain maupun jenis tumbuhan terkait sudah sulit ditemukan. Selain itu diketahui bahwa leksikon flora dan fauna berhubungan dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa.

Penyebab hilangnya leksikon flora dan fauna yang disebutkan dalam STC belum dikaji secara mendalam dalam tulisan ini. Namun,

peneliti menemukan bahwa leksikon flora dan fauna yang tergolong terancam dalam STC, keberadaanya tersingkir akibat alih fungsi lahan. Semakin menyempitnya lahan pekarangan maupun tegal menyebabkan tanaman tersebut kehilangan tempat tumbuh. Berubahnya pola konsumsi jamu tradisional ke obat juga menyebabkan orang-orang semakin jarang menanam tanaman empon-empo di sekitar tempat tinggal. Perubahan teknologi juga mengakibatkan kedekatan manusia dengan alam berkurang. Hal ini mengakibatkan fauna seperti *maesa* yang dulunya penting bagi orang Jawa, kini tidak lagi memegang peran penting dalam kegiatan manusia sehari-hari.

Dalam STC ditemukan penggunaan bentuk leksikon flora dan fauna dalam kegiatan daur hidup manusia. Penggunaan Leksikon flora dan fauna di dalam STC menunjukkan kedekatan manusia Jawa dengan alam, khususnya tumbuhan. Masyarakat Jawa yang dominan bekerja di ranah agraris menyebabkan munculnya refensi kepemimpinan sosial yang salah satunya harus memiliki sifat menghormati alam semesta. Salah satu wujud menghormati alam semesta adalah memanfaatkan dengan bijak tumbuhan dan hewan. Kebijakan ini salah satunya diwujudkan dalam pelibatan hasil alam dalam upacara seperti daur hidup manusia.

## REFERENSI

- Aditika, Kapoor, B., Singh, S., & Kumar, P. (2021). Taro (*Colocasia esculenta*); Zero wastage orphan food crop for food and nutritional security. *South African Journal of Botany*, 000. <https://doi.org/10.1016/j.sajb.2021.08.014>
- Anshoriy, M. N. (2008). *Kearifan Lingkungan Dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor

- Indonesia.
- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, Sutrisno, S., & Syakir, M. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ekowati, V. I. (2008). Tata Cara Dan Upacara Seputar Daur Hidup Masyarakat Jawa Dalam Serat Tatakara. *Diksi*, 15(2), 204–220. <https://doi.org/10.21831/diksi.v15i2.6608>
- Eliasson, S. (2015). The birth of language ecology: Interdisciplinary influences in Einar Haugen's "The ecology of language." *Language Sciences*, 50(April 2013), 78–92. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2015.03.007>
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Febryanti, F., & Sulistyowati. (2018). Pembentuk Atribut Leksikon Jagung Dalam Masyarakat Tujur Jawa. *Retorika*, Vol 11(No.1), 23–31.
- Geertz, C. (1960). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (3 ed.). Depok: Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Li, Jia, Steffensen, S. V., & Huang, G. (2020). Rethinking ecolinguistics from a distributed language perspective. *Language Sciences*, 80, 101277. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2020.101277>
- Li, Jiaqi, Lu, Y., Chen, H., Wang, L., Wang, S., Guo, X., & Cheng, X. (2021). Effect of Photoperiod on Vitamin E and Carotenoid Biosynthesis in Mung Bean (*Vigna radiata*) Sprouts. *Food Chemistry*, 358(April), 129915. <https://doi.org/10.1016/j.foodchem.2021.129915>
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook* (3 ed.). Arizona: SAGE Publications.
- Norlina, W. E. S., Herawati, Sutono, D., & Suwondo, T. (2004). *Pembentukan Kata dan Pemilihan Kata Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Poerbatjaraka. (1952). *Kapustakan Jawi*. Jakarta: Djambatan.
- Pramudita, P., Sarwanto, S., Soetarno, S., & Pratama, D. (2019). Jagad Ageng and Jagad Alit In Traditional Kayons. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 14(2), 13–26. <https://doi.org/10.33153/DEWARUCI.V14I2.2850>
- Saputra, K. H. (2008). *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sheikhhossein, F., Borazjani, M., Jafari, A., Askari, M., Vataniyan, E., Gholami, F., & Amini, M. R. (2021). Effects of Ginger Supplementation on Biomarkers of Oxidative Stress: A Systematic Review and Meta-analysis of Randomized Controlled Trials. *Clinical Nutrition ESPEN*, 45, 111–119. <https://doi.org/10.1016/j.clnesp.2021.07.010>
- Simuh. (2018). *Sufisme Jawa* (2 ed.). Yogyakarta: Narasi Pustaka.
- Sudardi, B. (2012). Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa. *Humaniora*, 14(1), 12–19. <https://doi.org/10.22146/jh.v14i1.740>
- Sumarno, & Mumfangati, T. (2016). *Potret Pengasuhan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Remaja Pada Masyarakat Jawa : Kajian Serat Tata Cara*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Tiani, R. (2020). Ecolinguistics in the Cultural Acculturation of the Northern Coastal Communities of Central Java. *E3S Web of Conferences*, 202. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207016>
- W.J. S Poerwadarminta. (1939). Bausastra Jawa. Diambil 3 Mei 2020, dari <https://budiarto.id/bausastra/>
- Widiarti, A. R., & Pulungan, R. (2020). A method for solving scriptio continua in Javanese manuscript transliteration. *Heliyon*, 6(4), e03827. <https://doi.org/10.1016/J.HELİYON.2020.E03827>